



INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM KURIKULUM SEKOLAH DI MI AL HUDA KEDUNGLO NGRONGGOT NGANJUK

INTEGRATION OF LOCAL WISDOM VALUES IN THE SCHOOL CURRICULUM AT MI AL HUDA KEDUNGLO NGRONGGOT NGANJUK

Rini Susanti^{1*}, Nur Ahid², Novi Udhiyana³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Kediri

Email: rinisanti575@gmail.com¹, nurahid@iainkediri.ac.id², udhiyananovi@gmail.com³

Article history :

Received : 20-12-2024

Revised : 23-12-2024

Accepted : 25-12-2024

Published : 27-12-2024

Abstract

Local wisdom has great potential to be integrated into the learning curriculum to strengthen universal Islamic values, develop contextualization of material, increase students' interest in learning, and generate appreciation of local culture. The integration of local wisdom in the curriculum and learning approaches provides a relevant context for students to develop a strong cultural identity and character. However, efforts are still needed to improve student understanding and participation and to continue to develop more effective learning strategies. In conclusion, the integration of local wisdom in education is an important step in forming a generation that has a strong cultural identity and quality character, as well as contributing to the development of a harmonious and cultured society. This research investigates the integration of local wisdom values into the MI Al Huda Kedunglo Nronggot Nganjuk District school curriculum. Systematic and planned education is very important to improve students' quality of life. The curriculum functions as a learning guide that aims to achieve educational goals. This study highlights the importance of incorporating local wisdom values into the curriculum to create a spiritually aware generation. This research is field research using descriptive qualitative research methods. Research shows that effective curriculum design involves identifying institutional values, assessing learning needs, establishing educational goals, and ongoing evaluation

Keywords: Integration, Local Wisdom, Curriculum

Abstrak

Kearifan lokal memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran guna memperkuat nilai-nilai universal Islam, mengembangkan kontekstualisasi materi, meningkatkan minat belajar siswa, dan menghasilkan apresiasi budaya lokal. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dan pendekatan pembelajaran memberikan konteks yang relevan bagi siswa untuk mengembangkan identitas budaya dan karakter yang kuat. Namun, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa serta untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Kesimpulannya, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan merupakan langkah penting dalam membentuk generasi yang memiliki identitas budaya yang kuat dan karakter yang berkualitas, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis dan berbudaya. Penelitian ini menyelidiki integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah MI Al Huda Kedunglo Nronggot Kab.Nganjuk. Pendidikan yang sistematis dan terencana sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup siswa. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kajian ini menyoroti pentingnya memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum untuk menciptakan generasi yang sadar spiritual. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian menunjukkan bahwa desain kurikulum yang efektif



melibatkan identifikasi nilai-nilai kelembagaan, menilai kebutuhan pembelajaran, menetapkan tujuan pendidikan, dan evaluasi berkelanjutan.

Kata Kunci: Integrasi, Kearifan Lokal, Kurikulum

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen terpenting yang harus dijalankan secara sistematis dan konsisten, berdasarkan berbagai pandangan teoritis dan praktik yang dikembangkan dalam kehidupan. Pendidikan adalah suatu sistem yang dilaksanakan secara terpadu untuk mempersiapkan peserta didik mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya dalam berbagai bidang kehidupan. Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terus menerus seiring dengan perubahan setting sosial budaya masyarakat dari masa ke masa (Miftahur Rohman, 2018).

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tiap-tiap satuan pendidikan memerlukan suatu alat agar proses pembelajaran berjalan sesuai rencana yang dicita-citakan, yang biasa disebut sebagai kurikulum (Shofiyah, 2018). Kurikulum merupakan suatu hal ihwal yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan serta dijadikan acuan dalam pelaksanaan pada lembaga pendidikan. Rancangan/desain kurikulum dalam pendidikan harus dijadikan sebagai acuan dalam menentukan arah dan mengembangkan lembaga pendidikan menjadi lebih unggul, berkualitas sehingga dapat menghasilkan output atau produk pendidikan yakni peserta didik yang luar biasa, berkualitas dan unggul (Saufi, dkk., 2019).

Menurut Tanner & Tanner (1975) “Kurikulum adalah pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan serta hasil yang diharapkan, dirumuskan melalui rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman secara sistematis, di bawah naungan sekolah, untuk pertumbuhan yang berkelanjutan dan disengaja dalam kompetensi pribadi-sosial” (Hamdan, 2014). Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang RI No, 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19).

Pendidikan yang berorientasi pada budaya religi merupakan salah satu strategi untuk mengembangkan karakter siswa yang positif dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Di tengah-tengah dinamika globalisasi, Penting bagi sekolah untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya religi ke dalam kurikulum pendidikan. Hal ini karena budaya religius bukan hanya sebatas keadaan yang bernuansa religi, tetapi membentuk generasi yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dengan mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam sikap perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan secara konsisten (Mulyadi, 2018).

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar lingkungan sekolah dapat menjadi sumber daya yang berharga untuk pembelajaran setingkat Sekolah Dasar, termasuk dalam upaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme (Iswatiningsih, 2019). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum Sekolah Dasar diharapkan dapat membantu siswa memahami warisan budaya lokal mereka sendiri, yang pada gilirannya akan membangkitkan rasa cinta terhadap budaya mereka sendiri (Nuraini, 2019). Salah satu cara yang dapat ditempuh guru di sekolah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah . (Desyandri, 2018) Pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan dan menyisipkan nilai-nilai



kearifan lokal sebagai sarana literasi budaya. Dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pendidikan budaya berkearifan lokal. Namun, penting bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan ini dengan tingkat perkembangan anak-anak Sekolah Dasar, serta mengintegrasikannya dengan materi dan metode pembelajaran yang digunakan dalam setiap mata pelajaran.

MI Al Huda Kedunglo merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta tingkat dasar yang terletak di Desa Cengkok Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Nilai-nilai NU masih kental terasa di Desa Kedunglo, Desa Cengkok, Kecamatan Ngronggot, dan Kabupaten Nganjuk, seperti budaya talir, pengajian metode Thilawati, dan tafiz. Inilah nilai kearifan lokal yang memberikan dampak positif bagi lembaga MI Al Huda Kedunglo. Dalam penelitian ini peneliti akan mendalami bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal (tahfidz dan tilawati) ke dalam kurikulum pendidikan MI Al Huda Kedungro dan kendala atau tantangan apa saja yang mungkin timbul dalam pelaksanaan integrasi tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi model pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan konteks MI Al-Huda Kedunglo, meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal, dan membentuk karakter siswa dengan akhlak dan akhlak. semangat sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research yakni penelitian yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengambil data di lapangan (Arikunto, 2006). Untuk metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (ISugiyono. 2018).

Dengan instrumen pengumpulan data dengan observasi yaitu peneliti melihat langsung ke lokasi MI Al Huda Kedunglo Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk tersebut dan melihat bagaimana proses pembelajaran di kelas, selanjutnya adalah wawancara disini peneliti mewawancarai wakil kepala bagian kurikulum dan juga guru yang bertugas menjadikordinator kegiatan tilawati dan tahfidz sebagai narasumber dalam penelitian ini untuk mengetahui tentang bagaimana cara belajar, cara membaca, karakteristik peserta didiknya, kesulitan yang dihadapi dan lain sebagainya, selanjutnya Wali Murid untuk mengetahui apa saja kebiasaan peserta didik pada saat dirumah, kesulitan yang dihadapinya di dalam sekolahnya dan lain-lain, lalu peneliti tentunya mewawancarai subjek yang menjadi objek penelitian itu sendiri yaitu murid yang ikut program tahfidz dan tilawati untuk mengetahui proses mengajar guru, hal apa saja yang peserta didik sukai maupun tidak sukai dalam pembelajaran serta alasannya, kesulitan apa saja saat menerima pelajaran, dan dari berbagai kejadian yang ada di sekolah,

Instrumen Analisis Data dilakukan dengan cara reduksi data disini peneliti memilih dan memilah data mana yang dibutuhkan di dalam penelitian, selanjutnya penyajian data setelah data dipilih dan hasil observasi dan wawancara di deskripsikan dan hasil tersebut disusun menjadi sebuah kalimat yang terorganisir, langkah yang terakhir adalah verifikasi yaitu peneliti bisa membuat hasil temuan dari hasil analisis yang sudah diperoleh tersebut.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum

a. Definisi Kurikulum

Untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, kegiatan pembelajaran dilaksanakan menurut seperangkat rencana dan pengaturan yang disebut kurikulum. Kurikulum memuat bahan ajar, teknik, dan tujuan pembelajaran (Kemdikbud). Menurut buku Pengembangan dan Perluasan Kurikulum (Soetopo) karya Hendiyat Soetopo, konsep dasar pengembangan kurikulum yang terpenting adalah relevansi, efektivitas, efisiensi, kontinuitas, dan fleksibilitas. Kurikulum Indonesia merupakan suatu sistem yang kompleks dan dinamis yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Kurikulum dikembangkan dengan disesuaikan kebutuhan zaman dan orientasi masyarakatnya. Sesuai prinsip-prinsipnya, dinamika pengembangan kurikulum harus fleksibel atau lentur terhadap tuntutan zaman, sekaligus mampu berimprovisasi secara berkelanjutan sebagai respon positif terhadap perubahan (Sulthon, 2014). Selain itu, pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi, juga membutuhkan kontribusi dari berbagai belah pihak seperti peran masyarakat, orang tua, pendidik, dan lain-lain.

Kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan kesepakatan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran, dan metode yang memberikan pedoman bagi pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Definisi para ahli tentang kurikulum antara lain:

- 1) Kurikulum Ralph Tyler (1949) mencakup tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengalaman pendidikan yang diberikan untuk mencapai tujuan, pengorganisasian pengalaman pendidikan tersebut secara efektif, dan demonstrasi bahwa tujuan tersebut telah tercapai.
- 2) Harold Albery Menurut Harold Albery (1965), pentingnya kurikulum mengacu pada semua kegiatan yang diberikan sekolah kepada siswa. Dalam hal ini kurikulum tidak hanya mencakup mata pelajaran akademik saja, tetapi juga berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.
- 3) Hamid Hasan Menurut Hamid Hasan dalam Hernawan (2008) menyatakan istilah kurikulum dalam 4 dimensi pengertian. Keempat dimensi tersebut adalah Kurikulum sebagai suatu ide, kurikulum sebagai rencana tertulis perwujudan dari ide, kurikulum sebagai suatu kegiatan, realita, dan kurikulum sebagai suatu hasil konsekuensi dari suatu kegiatan pembelajaran.

b. Struktur kurikulum

Berdasarkan tuntutan zaman tersebut, para perancang kurikulum dewasa ini menetapkan struktur kurikulum ke dalam empat bagian:

- 1) Tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar
- 2) Isi atau mata pelajaran yaitu berisi pengetahuan, informasi-informasi, data, aktivitas-aktivitas, dan pengalaman-pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan dalam silabus.
- 3) Metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut



- 4) Evaluasi yaitu metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil pengajaran mata pelajaran tertentu (Fauzan, 2017).

c. Konsep kurikulum

Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap kurikulum, penulis sepakat dengan klasifikasi kurikulum menurut Hamid Hasan ((Fauzan, 2017). Menurutnya, konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu:

- 1) Kurikulum sebagai suatu ide; yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
- 2) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu.
- 3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dalam bentuk praktek pembelajaran.
- 4) Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.

2. Kearifan Lokal

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan pendekatan penting untuk menciptakan pendidikan yang relevan dengan kondisi sosial-budaya masyarakat di Indonesia. Kearifan lokal mencakup berbagai tradisi, nilai, dan norma yang telah lama berkembang di masyarakat setempat dan memberikan landasan kuat dalam menjaga harmoni dan kebersamaan (Kurniawan, 2021). Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual dan aplikatif, yang pada gilirannya dapat membentuk karakter dan moral siswa yang lebih baik.

Menurut Wagiran, Agustin Anggraisa dkk. Untuk memperkuat implementasi pendidikan kearifan lokal, perlu dikembangkan pilar-pilar sebagai berikut: 1} Pendidikan didasarkan pada pemahaman bahwa manusia ada sejak pembuahan. 2} Perlunya mempunyai landasan keluhuran dan kebenaran akhlak; 3} perlunya mengembangkan bidang sosial dan spiritual, bukan hanya menekankan bidang psikomotorik dan kognitif; 4 } Dengan menciptakan sinergi budaya, karakter pendidikan dapat tercapai (kaimudin).

Kearifan lokal adalah pembangun modal manusia ideal. Bangsa yang berbudi pekerti luhur adalah bangsa yang wataknya selalu bertindak dengan penuh kesadaran, ego primordial, dan pengendalian diri. Kearifan lokal yang brilian selalu berkisar pada upaya untuk melepaskan hasrat terhadap cuaca, mengurangi hasrat, dan beradaptasi dengan papan. Kearifan lokal merupakan sesuatu wacana tentang keagungan tatanan moral. Upaya pendidikan dan pengembangan intelektual lokal tidak akan dapat mencapai hasil yang baik tanpa peran dan masyarakat yang optimis. Melibatkan berbagai sektor masyarakat untuk proaktif dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang harus menarik perhatian dan apresiasi (Gusta Bara, 2022).

Menurut Endayani dalam Dhini Annisa bahwa Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*) yang berarti secara umum berarti sebuah karakteristik budaya suatu daerah atau dapat dikatakan sebagai suatu gagasan ataupun kegiatan yang meliputi cara berinteraksi dengan manusia lain, manusia dan lingkungannya, dan



manusia dengan sistem kepercayaannya (Endayani, 2023). Kearifan lokal (*local wisdom*) merujuk pada tujuan kehidupan yaitu pada kebijaksanaan, pengetahuan, dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat lokal di suatu daerah atau budaya tertentu berkaitan pada aspek kehidupan, yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun (Simanungkalit, dkk., 2024). Secara turun temurun, kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai penjaga warisan budaya, namun juga menjadi pedoman moral dan etika yang membentuk karakter masyarakat secara keseluruhan.

Secara umum, menurut Rohmadi dalam Dhini Annisha kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi yang khas dan penting bagi masyarakat di suatu daerah sebagai berikut:

- a. sebagai identitas suatu budaya/lingkungan
- b. sebagai elemen pemersatu masyarakat di lingkungan sosial,
- c. sebagai unsur budaya yang terus berkembang secara natural/alamiah
- d. memiliki nilai manfaat yaitu adanya kebersamaan bagi budaya tertentu,
- e. memiliki pemahaman bersama atau kesamaan pemahaman antara individu atau kelompok dalam suatu komunikasi,
- f. mampu mendorong berdirinya kebersamaan, apresiasi serta mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari hal kemungkinan adanya gangguan atau merusak solidaritas masyarakat sebagai komunitas secara utuh serta terintegrasi (Rohmadi, 2022). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum MI Al Huda Kedunglo, Ngronggot Nganjuk

Kearifan lokal mengacu pada ajaran-ajaran yang baik, berlandaskan moral, bijaksana, yang khas bagi suatu masyarakat dan dapat diperkenalkan dalam kegiatan sehari-hari untuk mendukung tumbuhnya budaya, sumber daya manusia, dan sumber daya alam suatu masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal adalah sebuah pergeseran budaya yang harus tetap dijadikan pegangan hidup serta petunjuk hidup masyarakat (Rohmadi, 2022).

Mengintegrasikan kearifan lokal ke pendidikan sangatlah perlu sehingga dapat menciptakan suatu budaya kehidupan. Berdasarkan Perpres No 87 pada Tahun 2017, saat pengintegrasian kearifan lokal, tingkat perkembangan peserta didik perlu disesuaikan pada mata pelajaran maupun materi yang sudah disajikan serta metode pembelajaran yang dipakai, sehingga peserta didik bisa membangun nilai-nilai karakteristik yang meliputi: 1} bertanggung jawab, 2} peduli terhadap lingkungan, 3} komunikatif ataupun ramah, 4} menghargai kemampuan seseorang, 5} cinta tanah air, 6} semangat kebangsaan, 7} rasa penasaran, 8} demokratis, 9} independen, 10} kreatif, 11} bekerja keras, 12} disiplin, 13} toleransi, 14} jujur, 15} religius (Perpres INo 187 ITahun 12017).

- a. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah MI Al Huda Kedunglo Ngronggot Nganjuk

Pengintegrasian merupakan upaya penting untuk menghubungkan pendidikan formal dengan budaya dan tradisi lokal. Hal ini dilakukan untuk mencapai visi dan misi MI Al Huda Kedunglo yang dikenal dengan *three* sukses (3S) yaitu sukses dzikir, sukses fikir dan sukses amal shaleh.

Ada dua jalur implementasi kearifan lokal melalui kurikulum menurut Wagiran dalam Putu Oktav Indrawan dkk (1) Dimasukkan dalam kurikulum sebagai mata pelajaran muatan lokal; dan (2) melalui kurikulum tidak formal/*hidden curriculum* (Wagiran, 2011).

Di IMI Al Huda kedunglo Ngronggot Kab. Nganjuk nilai kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah adalah kebiasaan atau budaya yang



berkembang di kalangan masyarakat nahdiyyin yaitu diantaranya budaya tahlil, ziarah makam, hadrah, tahfidz dan baca Al qur'an dengan metode tilawati.

b. Beberapa strategi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum MI Al Huda Kedunglo antara lain:

1) Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal

Aswaja singkatan dari Ahlussunnah wal Jamaah, sebuah aliran dalam Islam yang menjunjung tinggi keseimbangan antara iman dan amal, serta toleransi terhadap perbedaan pendapat. KeNUan merujuk pada nilai-nilai dan ajaran Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia. Menurut penjelasan dari salah satu guru Aswaja di MI Al Huda Kedunglo bahwa sangatlah penting adanya pemahaman anak-anak terhadap materi aswaja karena tujuan utama dari mata pelajaran ini adalah membentuk siswa menjadi individu yang:

- a) Beriman dan bertakwa: Memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan dan menjalankan ajaran agama dengan baik.
- b) Berakhlak mulia: Memiliki budi pekerti yang luhur dan berperilaku baik kepada sesame
- c) Toleran: Menghormati perbedaan pendapat dan keyakinan.
- d) Cinta tanah air: Mencintai bangsa dan negara Indonesia.
- e) Mandiri dan kreatif: Mampu berpikir kritis dan inovatif.
- f) Mampu menghadapi tantangan zaman: Tetap berpegang pada nilai-nilai agama.
- g) Menjadi pemimpin masa depan: Inspirasi bagi orang lain.

Sehingga dapat mewujudkan generasi muda yang berkarakter, berakhlak mulia, dan cinta tanah air. Oleh karena itu pelajaran aswaja diintegrasikan dalam kurikulum sekolah yang dimulai dari kelas 4 sampai dengan kelas 6 (Wawancara dengan lguru laswaja).

Selain mata pelajaran Aswaja, budaya lain yang juga diintegrasikan dalam kurikulum di MI Al Huda Kedunglo adalah program Tahfidz dan baca Qur'an dengan metode tilawati. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari guru koordinator program tersebut bahwa Tahfidz dan tilawati dimulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, kegiatan dilaksanakan 4 kali dalam satu minggu yakni Senin dan Selasa untuk kelas 1, 2, dan 3 sedangkan Rabu dan Kamis untuk kelas 4, 5, dan 6, diajarkan atau dibimbing langsung oleh tim dari kabupaten Nganjuk yang terdiri dari kurang lebih 12 ustadz/ustadzah serta munaqosah yang dilaksanakan setiap akhir tahun .



Berikut adalah jadwal pelajaran di MI Al Huda Kedunglo

2) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kebiasaan atau budaya masyarakat yang juga diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu hadrah. Program ini dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan mendatangkan pelatih dari luar sekolah selain ada dari guru selaku pembimbing, untuk perekrutan anggota tim hadrah dengan cara diadakan seleksi mulai dari kelas 3 sampai dengan kelas 6. Hal ini dilakukan agar anak-anak yang lulus seleksi benar-benar mereka yang senang dan hobby hadrah serta berkompeteren. Hal ini sangatlah penting bagi keberlangsungan group hadrah itu sendiri karena akan berdampak pada semangat serta kedisiplinan dalam mengikuti setiap latihan yang pada akhirnya diharapkan group hadrah MI Al Huda Kedunglo ini mampu bersaing dengan group-group hadrah dari Lembaga lain.

Output dari program ini adalah group hadrah MI Al Huda Kedunglo sering tampil baik ditingkat desa maupun ditingkat kecamatan, khususnya pada kegiatan memperingati HUT RI pada bulan Agustus dan juga pada kegiatan memperingati HSN (Hari santri Nasional) (Wawancara dengan wakil kepala bagian kurikulum)

3. Tantangan

Untuk menjamin keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran diperlukan sinergitas kebijakan dari berbagai pihak. Dalam penelitiannya, Supriadi menekankan pentingnya dukungan kebijakan dari pemerintah pusat dan daerah dalam menyusun kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal (Supriadi, 2022). Peran guru dalam proses ini sangat sentral. Diperlukan peningkatan kapasitas dan pemahaman guru tentang kearifan lokal untuk mengintegrasikannya dengan baik dalam pembelajaran. Melalui pelatihan, workshop, dan partisipasi dalam pengembangan bahan ajar kontekstual, guru dapat memastikan bahwa



pembelajaran tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga memberdayakan dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Selain guru, partisipasi aktif masyarakat juga krusial dalam memastikan keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Tokoh masyarakat, tokoh adat, pemuka agama, dan orang tua siswa memiliki peran penting dalam memberikan masukan, dukungan, dan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekolah dan keluarga.

Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum MI Al Huda Kedunglo antara lain:

- a. Minat dan motivasi siswa kurang optimal.

Hal ini terutama terjadi pada kegiatan tafiz karena siswa perlu memperoleh kemampuan berpikir yang lebih sehingga diharapkan kelak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

- b. Mengalokasikan waktu yang cukup pada setiap aktivitas tanpa mengorbankan aktivitas lain merupakan tantangan tersendiri. Caranya dengan melakukan pembinaan atau pembelajaran membaca Al-Quran pada jam 0 (nol), yakni pukul 06.00 sampai dengan pukul 07.00 pada hari Jumat dan Sabtu.

- c. Integrasikan secara seimbang

Hal ini dijadikan sebagai motivasi tersendiri agar pelaksanaan integrasi tersebut tidak mengganggu kurikulum Pendidikan yang ada namun sebaliknya dapat menjadi nilai tambah bagi madrasah yang pada akhirnya diharapkan mampu berpengaruh pada eksistensi dari Lembaga tersebut (Wawancara dengan Iwakil Icoordinator Ikegiatan ITahfidz Idan Itilawati).

4. Manfaat dan dampak positif

Kearifan lokal berperan sebagai sarana pendidikan dan perisai jati diri anak, melindungi mereka dari pengaruh negatif terhadap perkembangan dan kemajuan mereka saat ini. Remaja laki-laki dan perempuan adalah generasi penerus negara ini, dan kearifan masyarakat setempat membantu mereka mengembangkan karakter dan pengembangan diri yang diperlukan untuk menghadapi percepatan pembangunan negara ini. Pendidikan berbasis kearifan lokal mempunyai beberapa keunggulan.

- a. menghasilkan pemuda/pemudi cakap dan bermartabat
- b. mencerminkan nilai-nilai kultur
- c. membantu membangun karakter tanah air
- d. membantu pembentukan identitas nasional
- e. Membantu melestarikan budaya negara.
- f. Mempertahankan kekhasan budaya

Kemampuan memahami dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya, sebagai identitas nasional baik sebagai identitas sosial, identitas budaya, maupun identitas pribadi diikonal dengan istilah literasi budaya. Dalam batasan sistem pengetahuan, budaya merupakan akumulasi dari unit - unit pengetahuan terkecil hingga terciptanya bentuk yang paling luas dan kohesif. Sub - pengetahuan ini mungkin berkaitan dengan agama, ritual yang berhubungan dengan pernikahan dan kematian, etika, estetika, dan topik terkait lainnya.



PENUTUP

Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Desain kurikulum yang efektif di MI Al Huda Kedunglo perlu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya religius untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistic.

Proses penyusunan kurikulum mencakup pemahaman terhadap nilai lembaga, penilaian kebutuhan siswa, penetapan tujuan pendidikan yang spesifik, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, serta evaluasi berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, diharapkan kurikulum tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kesadaran spiritual yang tinggi. Konsistensi dalam implementasi desain kurikulum ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di MI Al Huda dan membentuk generasi yang qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara .
- Desyandri, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1–9.
- Fa, N. (2023, Oktober 25). 12 Pengertian Kurikulum Menurut Para Ahli, Ayo Pelajari! Retrieved
- Fauzan. (2017). *Kurikulum&Pembelajaran*. Tangerang Selatan: GP Press
- Gusta Bara Daku Wala and Lanny I.D Koroh, 'Studi Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Smk Negeri 2 Loli', *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2.4 (2022), 285–95
- Hamalik Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosda, 2009.
- Hamdan, Drs.H., (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori dan Praktik*. IAIN Antasari Press Banjarmasin
- Humaedah. (2021). *Desain pengembangan kurikulum. Jurnal pendidikan islam al-ilmu*, 47-59.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), vol3.no2.155-164
- Miftahur Rohman, Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural", *jurnal Al-Tadzkiyyah*, Vol. 9, No. 1 (September, 2018), 21.
- Mulyadi, E. (2018). Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 1–14.
- Nuraini, L. (2019). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(2)..v1i2.4873